

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH

Sulaiman¹⁾, Hasmiana²⁾, Asmaini³⁾

(Dosen prodi PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)

ABSTRAK

Adapun latar belakang masalah dari penelitian ini adalah masih banyak guru yang kurang profesional dibidangnya, seperti adanya guru yang terlambat masuk mengajar, tidak mempunyai perangkat pembelajaran yang lengkap, kurangnya koordinasi antar kepala sekolah dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 10 Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru SD Negeri 10 Banda Aceh berjumlah 10 orang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data hasil penelitian diolah dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan diskusi untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran, kehadiran guru, prestasi belajar siswa dan keaktifan pada UKG yang dilakukan di gugus. Kelulusan siswa setiap tahunnya mencapai 100% lulus. Ini membuktikan prestasi sekolah yang diperoleh melalui keberhasilan siswa, guru-guru memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya pada proses belajar mengajar, guru menggunakan berbagai media pembelajaran. Siswa memiliki peningkatan pada hasil belajar dan dengan demikian terlihat peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi manajemen berbasis sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

Bentuk alternatif sekolah yang ditawarkan oleh pemerintah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. MBS mempunyai tujuan utama sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2004:205) sebagai berikut:

(1) Mensosialisasikan konsep dasar manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat. (2) Memperoleh masukan supaya konsep manajemen dapat diimplementasikan dengan mudah sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultural. (3) Menambah wawasan pengetahuan masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap pendidikan khususnya peningkatan mutu pendidikan. (4) Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlihat berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan. (5) Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah diberi kewenangan yang lebih besar untuk mengelola pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolahnya. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga dituntut kemandirian dan kreativitas dari sekolah dalam mengelola pendidikan. Disamping itu, sekolah menjalin kerjasama yang erat dengan masyarakat dan pemerintah sehingga sekolah dituntut memiliki tanggungjawab yang besar.

Adanya manajemen berbasis sekolah, diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat. Diterapkannya, MBS diharapkan permasalahan-permasalahan terkait pendidikan dapat terselesaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2004:206) MBS membantu guru dalam meningkatkan keprofesionalannya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 oktober 2015 ternyata masih banyak guru yang kurang profesional dibidangnya, seperti adanya guru yang terlambat masuk mengajar, tidak mempunyai perangkat pembelajaran yang lengkap, tidak memiliki media pembelajaran sebagai alat menjelaskan materi pembelajaran, kurangnya koordinasi antar kepala sekolah dan guru, kepala sekolah kurang memberikan penghargaan bagi guru yang profesional. Kinerja guru akan baik apabila guru melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, Kreatifitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerja sama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan

yang menjadi panutan peserta didik, keperibadian yang baik, jujur, objektif dalam membimbing peserta didik, serta tanggungjawab terhadap tugasnya

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 10 Banda Aceh

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 10 Banda Aceh

Suwardan (2010:137) mengemukakan “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah untuk pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah sesuai standar pelayanan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten”. Seiring dengan hal tersebut konsep MBS mendukung sekolah dalam menerapkannya karena sekolah makin berkembang sesuai dengan kemandiriannya, sesuai dengan kebebasan bergerak dalam mengelola sekolah. Suwardan (2010:139) mengemukakan indikator keberhasilan MBS meliputi:

- (1) Efektivitas proses pembelajaran. (2) Kepemimpinan sekolah yang kuat. (3) Pengelolaan tenaga yang efektif. (4) Kepemilikan budaya mutu sekolah. (5) Sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas, dan dinamis. (6) Sekolah memiliki kemandirian. (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat. (8) Transparansi sekolah. (9) Sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah dalam psikis dan fisik. (10) Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

Semua indikator keberhasilan dapat dilaksanakan dengan tanggungjawab dari semua warga sekolah. Indikator tersebut mendukung dalam keberhasilan MBS. Manajemen berbasis sekolah merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada sekolah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat (Mulyasa, 2007: 33).

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Penekanan aspek-aspek tersebut sifatnya situasional dan kondisional sesuai dengan masalah yang dihadapi dan politik yang dianut pemerintah.

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Menurut Fattah (2004:1) “manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”. mengintegrasikan sumber-sumber menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Yang dimaksud sumber di sini ialah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang, dan sarana. Semuanya diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Syaefudin (2013:44) “Kompetensi guru adalah kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut “ dan menurut Kunandar (2010:75)” kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam

bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Mulyasa (2009:75) menguraikan tentang “kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran”. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan mencapai hasil yang diharapkan diperlukan kegiatan manajemen pembelajaran yang baik.

Mulyasa (2009:173) menguraikan tentang “kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi sosial yang baik dengan warga sekolah maupun warga dimana guru berada”. Kemampuan sosial ini dapat dilihat melalui pergaulan sosial guru dengan siswa, rekan sesama guru maupun dengan masyarakat dimana ia berada.

Kunandar (2010:56) menguraikan tentang “kompetensi kepribadian adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia”. Kepribadian ini dapat dilihat melalui pergaulan sehingga dapat digugu dan ditiru oleh siswa.

Mulyasa (2009:138) menguraikan tentang kompetensi profesional yaitu kompetensi yang harus dikuasai dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar”. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional, yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dijelaskan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru guna menunjang kompetensi profesional guru. “Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan profesi”.

Dari berbagai pengertian di atas terkait kompetensi profesional guru dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, maka definisi konsep kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi kemampuan guru dalam penguasaan bahan kajian akademik, penelitian ilmiah dan penyusunan karya ilmiah, pengembangan profesi, serta pemahaman wawasan dan landasan pendidikan.

Jadi kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, dimana harus bekerja secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah. Agar kualifikasi guru terpenuhi sebagai tenaga pendidik yang profesional maka pemerintah membuat peraturan terkait hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Banda Aceh yang terletak di jalan komplek Cinta kasih Kecamatan Lueng Bata. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang guru di SD Negeri 10 Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling Purposive*. Teknik pengumpulan data dengan

observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan tahapan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi manajemen berbasis sekolah dilihat melalui proses perencanaan kegiatan atau penyusunan program sekolah dengan melibatkan unsur guru-guru dan masyarakat akan mendorong terwujudnya keterbukaan dan akan menekan seminim mungkin tingkat kesalahan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Wahyusumidjo (2006: 119) yang menyebutkan bahwa salah satu peran kepala sekolah memiliki banyak fungsi antara lain sebagai berikut: Sebagai manajer maka kepala sekolah harus memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengoordinasikan (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Merencanakan berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Mengorganisasikan berkaitan dengan mendesain dan membuat struktur organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah memilih orang-orang yang kompeten dalam menjalankan pekerjaan dan mencari sumber-sumber daya pendukung yang paling sesuai. Menggerakkan adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia menjalankan tugasnya secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Mengontrol adalah membandingkan apakah yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan.

Kegiatan perencanaan dilaksanakan dengan matang dan dimusyawarahkan secara terbuka dengan melibatkan semua unsur-unsur yaitu Kepala Sekolah, Guru dan wali murid yang terdiri dari : Proses penyusunan program tersebut memiliki tujuan utama untuk dapat mewujudkan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Dalam pelaksanaan program MBS yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Ibrahim Bafadal, 2009:82) MBS bertujuan untuk “Memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui pemberian wewenang, keluwesan dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Jadi tujuan penerapan MBS adalah untuk

meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. Bagi sumber daya manusia, peningkatan kualitas bukan hanya meningkatnya pengetahuan dan ketrampilannya, melainkan meningkatkan kesejahteraannya pula.

Profesionalisme guru dapat dilihat dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak,

bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

Sehingga dapat disimpulkan dari wawancara kepada guru-guru yaitu kepala sekolah melakukan diskusi untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan diskusi dengan meminta saran dan pendapat guru untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran, kehadiran guru, prestasi belajar siswa dan keaktifan pada UKG yang dilakukan disetiap gugus. Dari berbagai wawancara dengan 10 orang guru tersebut dapat disimpulkan Kepala sekolah menciptakan lingkungan dan iklim kerja dengan memberikan kenyamanan disekolah melalui hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah serta seluruh warga sekolah serta menyelesaikan masalah yang terjadi serta memberikan jam ngajar yang sepantasnya, meminta seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan dan saling menghargai antara guru dan teman sejawat. Prestasi kelulusan siswa setiap tahunnya mencapai 100% lulus ini membuktikan prestasi sekolah yang diperoleh melalui keberhasilan siswa, guru-guru memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya melalui proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang baik. kompetensi dasar dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang terdiri dari media gambar, media langsung, media dengan menggunakan power point dan media yang selalu digunakan adalah media langsung, guru-guru memiliki peningkatan prestasi belajar dan menghadirkan kebahagiaan serta kebanggaan dihati guru terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa.

KESIMPULAN

Kepala sekolah melakukan diskusi untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan diskusi dengan meminta saran dan pendapat guru untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran, kehadiran guru, prestasi belajar siswa dan keaktifan pada UKG yang dilakukan disetiap gugus. Kepala sekolah menciptakan lingkungan dan iklim kerja dengan memberikan kenyamanan disekolah melalui hubungan yang baik antara guru, kepala sekolah beserta seluruh warga sekolah menyelesaikan masalah yang terjadi dengan memberikan jam mengajar yang sepantasnya, meminta seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan dan saling menghargai antara guru dan guru. Prestasi kelulusan siswa setiap tahunnya mencapai 100%. Kelulusan ini membuktikan prestasi sekolah yang diperoleh melalui keberhasilan siswa, guru-guru memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya melalui proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang baik. kompetensi dasar dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang terdiri dari media gambar, media langsung, media dengan menggunakan power point dan media yang selalu digunakan adalah media langsung, siswa-siswa memiliki peningkatan prestasi belajar dan menghadirkan kebahagiaan serta kebanggaan dihati guru terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa dan terlihat peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi manajemen berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. 2012. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT . Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakart: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah* Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* . Jakarta: Remaja Rosda Karya.s
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

- Soetjipto. 2012. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardan. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaefududin Saud Udin. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. 2013. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Sagala. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*. Jakarta: PT Nimas Multima
- Tim FKIP. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: FKIP UNSYIAH.
- Uno, B Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.